



Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Strategi Pengembangannya di Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur

Novita¹, Wintari Mandala^{2*}

^{1,2} Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

*Corresponding Author: novitasp10@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 31-05-2026

Accepted: 27-06-2026

Online: 31-07-2026

Keywords:

Komoditas unggulan,
Tanaman Pangan, Strategi
Pengembangan, SWOT

ABSTRACT

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu daerah penyangga pangan utama di Provinsi Lampung. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten ini sangat signifikan. Namun, tantangan seperti alih fungsi lahan dan fluktuasi harga komoditas menuntut adanya pemetaan ulang mengenai komoditas apa yang paling potensial untuk diprioritaskan pengembangannya agar kesejahteraan petani meningkat. Strategi pengembangan komoditas unggulan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mengidentifikasi dan menetapkan jenis komoditas tanaman pangan yang menjadi komoditas unggulan (basis) di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. 2) Menganalisis tingkat daya saing dan pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Kecamatan Purbolinggo dalam periode waktu tertentu. 3) Merumuskan dan menyusun strategi pengembangan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi komoditas tanaman pangan unggulan guna meningkatkan perekonomian lokal di Kecamatan Purbolinggo. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Purbolinggo memiliki tiga komoditas basis utama: ubi jalar ($LQ = 1,80$), kacang tanah ($LQ = 1,58$), dan padi sawah ($LQ = 1,50$). Jagung ($LQ = 0,96$) dan ubi kayu ($LQ = 0,69$) berstatus non-basis. Ubi jalar dan kacang tanah dianggap sebagai komoditas unggulan progresif ($SS > 0$), padi sawah dianggap sebagai fase unggulan jenuh ($SS < 0$) karena keterbatasan lahan dan krisis regenerasi petani, jagung dianggap sebagai komoditas berkembang yang potensial ($SS > 0$), dan ubi kayu dianggap tertinggal ($SS < 0$) karena kurangnya persaingan lahan dengan jagung dan rendahnya harga di tingkat hilir. Strategi pengembangan dirancang dari hulu ke hilir untuk memaksimalkan potensi dan meningkatkan perekonomian lokal. Strategi ini mencakup integrasi mekanisasi modern dengan platform Kartu Petani Berjaya (KPB), BUMDesma untuk meningkatkan skala ekonomi palawija, program Smart Farming untuk pemuda, pembangunan embung untuk mengurangi kekeringan, zonasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), dan kerja sama jangka panjang dengan perusahaan pertanian.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia. Di tingkat nasional, sektor pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi, jagung, dan singkong, yang memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kedaulatan negara. Mengingat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, pemenuhan kebutuhan pangan harus dilakukan melalui peningkatan produktivitas yang berbasis pada potensi lokal.

Sektor pertanian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Lampung Timur, memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah (Agoes, T, A & Novitarini, E, 2020) . Pertumbuhan populasi yang terus meningkat memerlukan peningkatan produksi tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Dalam konteks ini, penentuan komoditas unggulan tanaman pangan menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan guna mengoptimalkan potensi pertanian di daerah tersebut (Utan *et al*, 2024). Komoditas unggulan ini tidak hanya akan meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga akan menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan petani.

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu daerah penyangga pangan utama di Provinsi Lampung. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten ini sangat signifikan. Namun, tantangan seperti alih fungsi lahan dan fluktuasi harga komoditas menuntut adanya pemetaan ulang mengenai komoditas apa yang paling potensial untuk diprioritaskan pengembangannya agar kesejahteraan petani meningkat, (Syaf *et al.*, 2022).

Kecamatan Purbolinggo, memiliki karakteristik lahan yang sangat mendukung untuk sektor tanaman pangan. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama, tetapi pola tanam yang dilakukan sering mengikuti tradisi atau tren pasar tanpa analisis mendalam mengenai kesesuaian lahan dan potensi komoditas unggulan. Kesesuaian lahan untuk pertanian dapat menyumbang secara langsung terhadap pengembangan tanaman pangan dalam suatu wilayah, analisis kesesuaian lahan menunjukkan potensi untuk meningkatkan komoditas unggulan seperti padi dengan optimalisasi kondisi lahan (Katili *et al.*, 2023).

Karakteristik lahan di Kecamatan Purbolinggo sangat mendukung pengembangan pertanian. Namun, penggunaan pola pertanian konvensional dan tren pasar tanpa mempertimbangkan analisis kesesuaian lahan telah menyebabkan kesulitan menemukan komoditas unggulan di wilayah tersebut. Fakta ini sejalan dengan argumen yang ditemukan dalam penelitian Novita dan Novia (2024), penelitian ini menyatakan bahwa kemajuan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Lampung Timur sangat bergantung pada kemampuan wilayah untuk menentukan dan mengoptimalkan komoditas unggulan berdasarkan potensi agroekosistem. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk efisiensi produksi, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan ekonomi sektor pertanian di daerah tersebut.

Identifikasi komoditas unggulan yang sesuai dengan kondisi geografis dan iklim suatu daerah merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan sektor pertanian. Dijelaskan bahwa metode analisis yang efektif dapat membantu menentukan komoditas unggulan (Oktavia dan Andjani, 2019). Komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan kedelai diharapkan dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan pendapatan petani. Selain identifikasi komoditas unggulan, strategi pengembangan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan

usaha tani. Suwardike *et al* (2025) menyoroti pentingnya model hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, yang dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani.

Strategi pengembangan komoditas unggulan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Adapun pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah dan sektor swasta sebagai bagian dari strategi pengembangan agribisnis yang efektif, terutama di masa pandemi yang memberikan tantangan tersendiri bagi petani (Yusran dan Nikoyan, 2022).

Meskipun memiliki potensi lahan yang luas, petani di Kecamatan Purbolinggo sering kali menghadapi kendala dalam menentukan jenis tanaman yang paling menguntungkan secara ekonomi dan berkelanjutan secara ekologis. Sering terjadi fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar karena penanaman dilakukan tanpa analisis terhadap basis keunggulan wilayah. Tanpa adanya pemetaan komoditas unggulan, intervensi pemerintah dalam bentuk bantuan bibit, penyuluhan, maupun sarana prasarana menjadi kurang tepat sasaran, (Sudarmansyah, *et al*, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan dasar ilmiah dalam mengidentifikasi jenis tanaman pangan yang paling potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Purbolinggo. Melalui analisis yang tepat, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi pengembangan yang terintegrasi, mulai dari penyediaan sarana produksi hingga akses pasar. Langkah ini penting untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, mempercepat pemerataan kesejahteraan petani, serta menjamin ketahanan pangan daerah di tengah dinamika perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar yang tidak menentu.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) Mengidentifikasi dan menetapkan jenis komoditas tanaman pangan yang menjadi komoditas unggulan (basis) di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. 2) Menganalisis tingkat daya saing dan pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Kecamatan Purbolinggo dalam periode waktu tertentu. 3) Merumuskan dan menyusun strategi pengembangan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi komoditas tanaman pangan unggulan guna meningkatkan perekonomian lokal di Kecamatan Purbolinggo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif eksplanatori untuk menganalisis data sekunder runtun waktu (*time series*) produksi tanaman pangan periode 2020–2024 di Kecamatan Purbolinggo dan Kabupaten Lampung Timur, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis gabungan Location Quotient (LQ) dan Shift-Share (SS) digunakan untuk menentukan komoditas unggulan (basis) dan menilai tingkat pertumbuhan dan daya saing. Ini merujuk pada pembaruan model standar regional modern oleh David (2020) dan studi empiris sektor pertanian regional terbaru dari Wijaya dan Marseto (2022). Rumus matematis dasar LQ dan SS tidak diubah untuk menjaga validitas teoretisnya. Namun, penelitian ini menggunakan

perubahan kontekstual yang relevan pada interpretasi spasial. Perubahan ini mencakup penggunaan variabel efek skala makro (scale effect) pembagi kabupaten untuk menjelaskan anomali yang terjadi pada komoditas non-basis yang memiliki volume yang signifikan, seperti jagung. Selain itu, koefisien disesuaikan dengan tipologi irigasi teknis mandiri khusus untuk wilayah Kecamatan Purbolinggo.

Untuk membuat strategi pengembangan, hasil evaluasi tipologi LQ dan SS digabungkan ke dalam matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) berdasarkan kerangka kerja strategi Chaniago (2024). Pada tahap evaluasi strategi, modifikasi operasional dilakukan untuk menyesuaikan indikator peluang makro dengan instrumen kebijakan lokal terbaru. Ini termasuk tata program Kartu Petani Berjaya (KPB) Provinsi Lampung dan target sasaran RPJMD Kabupaten Lampung Timur periode 2021–2026.

HASIL

1. Komoditas Unggulan (Basis) Tanaman Pangan

Hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode Location Quotient (LQ) pada sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Purbolinggo selama periode 2020–2024 memberikan gambaran yang jelas tentang klasifikasi komoditas yang menjadi penggerak utama ekonomi daerah. Dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,50 komoditas padi sawah terus menjadi pilar basis, hal ini selaras dengan penelitian Feni, *et al* (2022). Kondisi geografis Kecamatan Purbolinggo, yang didominasi oleh jaringan irigasi teknis mandiri yang stabil, mendukung keunggulan komparatif ini. Petani di beberapa desa, seperti Desa Raman Endra dan Tanjung Kesuma, dapat mencapai dua kali masa tanam padi per tahun berkat pasokan air terus-menerus dari saluran sekunder. Tingkat produktivitas padi sawah di wilayah ini mampu melampaui rata-rata porsi produksi kabupaten, didukung oleh kultur agraris masyarakat lokal yang tanggap terhadap adopsi teknologi mekanisasi, seperti penggunaan traktor modern dan combine harvester. Hal ini mempertegas peran Kecamatan Purbolinggo sebagai salah satu lumbung pangan utama di Kabupaten Lampung Timur.

Analisis juga menunjukkan bahwa komoditas palawija minor seperti ubi jalar dan kacang tanah memiliki nilai indeks LQ yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 1,58 dan 1,80. Hal serupa ditunjukkan oleh penelitian Prasetyo *et al* (2020) dimana analisis juga menunjukkan bahwa komoditas palawija minor seperti ubi jalar dan kacang tanah memiliki nilai indeks LQ yang sangat tinggi. Meskipun volume produksinya secara keseluruhan jauh lebih kecil dibandingkan padi, tingginya nilai LQ menunjukkan spesialisasi ruang dan konsentrasi produksi yang tinggi di Kecamatan Purbolinggo. Ketika debit air irigasi mulai menyusut, penanaman kedua komoditas ini biasanya menjadi strategi adaptif petani Musim Tanam III (MT 3). Pola rotasi tanaman ini tidak hanya menghentikan siklus hama padi tetapi juga menghasilkan produk unggulan lokal yang sangat menguntungkan. Karena tidak semua kecamatan di Lampung Timur

mengusahakan kacang tanah dan ubi jalar secara komersial, Kecamatan Purbolinggo secara alami menjadi pemasok khusus dan memiliki daya saing pasar regional yang kuat untuk kedua produk tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis LQ

Komoditas Unggulan	LQ	Keterangan
Padi	1,50	Basis
Jagung	0,96	Non Basis
Ubi Kayu	0,69	Non Basis
Kacang Tanah	1,58	Basis
Ubi Jalar	1,80	Basis

Sumber : Data diolah, 2026.

Sebaliknya, ada anomali yang menarik pada komoditas jagung. Secara nyata, jagung adalah komoditas produksi kedua terbesar di Kecamatan Purbolinggo, dan tren volumenya terus meningkat. Namun, hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa jagung termasuk dalam kategori non-basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,96. Hal ini tidak disebabkan oleh produktivitas jagung Purbolinggo yang rendah namun sebaliknya, efek skala makro (*scale effect*) pembagi di tingkat kabupaten adalah penyebabnya. Dengan banyak lahan tegalan di hampir setiap kecamatan di Kabupaten Lampung Timur adalah produsen jagung terbesar di Provinsi Lampung. Akibatnya, proporsi produksi jagung di Kecamatan Purbolinggo tampaknya sama atau sedikit di bawah rata-rata kabupaten secara statistik. Karena jagung memiliki likuiditas pasar yang tinggi dan terhubung langsung dengan industri pakan ternak skala besar Lampung, petani lahan kering di daerah seperti Desa Tambah Dadi masih dapat menggunakan jagung sebagai sumber ekonomi yang sangat menguntungkan, meskipun jagung secara teori dikategorikan sebagai non-basis.

Meskipun demikian, singkong atau komoditas ubi kayu berada pada posisi non-basis yang relatif stagnan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,69. Karena persaingan pemanfaatan lahan yang ketat dengan komoditas jagung, jumlah produksi ubi kayu di Kecamatan Purbolinggo telah menurun. Selama lima tahun terakhir, petani lahan kering di Purbolinggo telah beralih dari singkong ke jagung karena faktor efisiensi waktu dan stabilitas ekonomi. Karena masa panennya yang singkat, yaitu 100–110 hari, jagung dianggap lebih menguntungkan daripada ubi kayu, yang membutuhkan waktu tunggu hingga 8–10 bulan. Selain itu, petani di Purbolinggo mulai membatasi luasan tanam ubi kayu mereka dan hanya menggunakannya sebagai tanaman pengganti atau pembatas lahan. Hal ini disebabkan oleh masalah klasik di tingkat hilir seperti potongan timbangan yang tinggi (*rafraksi*) di lapak penampung serta fluktuasi harga jual singkong yang tidak menentu di tingkat kabupaten.

Dalam hal kondisi sumber daya alam Kecamatan Purbolinggo, upaya masa depan harus berkonsentrasi pada manajemen air yang berkelanjutan dan optimalisasi tata guna lahan berdasarkan komoditas unggulan. Untuk mempertahankan produktivitas padi

sawah sebagai pilar utama, pemerintah daerah dan petani harus mempertahankan dan menormalisasi jaringan irigasi teknis. Mereka juga harus membangun infrastruktur air alternatif, seperti embung, untuk mengantisipasi penurunan debit air pada Musim Tanam III. Menurut penelitian Pasaribu dan Saliem (2022), penguatan infrastruktur panen air skala mikro, termasuk embung desa, dapat menyelamatkan fase penting usahatani padi dari gagal panen akibat kekeringan yang berkepanjangan. Langkah mitigasi ini sejalan dengan temuan ini. Selain itu, dalam studi makro Li dan Zhang (2024) menemukan bahwa pembangunan penampung air mandiri dan normalisasi irigasi dapat meningkatkan resiliensi sosiologis masyarakat agraris menghadapi perubahan iklim ekstrim.

Selain itu, pola rotasi tanaman yang menggunakan komoditas palawija minor, seperti ubi jalar dan kacang tanah, harus dipertahankan dan diperluas melalui zonasi wilayah. Pola rotasi ini terbukti adaptif secara ekologis untuk menghentikan siklus hama dan mampu mengembalikan kesuburan unsur hara tanah kering. Secara ilmiah, Suryani dan Wibowo (2023) menjelaskan bahwa rotasi komoditas tanaman pangan dengan varietas legum, seperti kacang tanah, dapat mengikat unsur nitrogen bebas di udara, secara alami mengembalikan kesuburan hara tanah setelah penanaman padi intensif. Pola rotasi ini juga berfungsi sebagai pemutus siklus hidup OPT atau hama endemik padi sawah (Wang *et al.*, 2025). Akibatnya, penanaman kacang tanah dan ubi jalar di MT 3 menjaga stabilitas agroekosistem lokal dan menghasilkan keuntungan ekonomi regional yang besar karena sifat spesialisasi pasarnya.

Untuk mengurangi eksploitasi lahan kering yang disebabkan oleh peralihan besar dari ubi kayu ke jagung, diperlukan insentif untuk teknologi budidaya ramah lingkungan serta hilirisasi produk di tingkat lokal untuk menstabilkan harga pasar. Dengan demikian, dalam jangka panjang, produktivitas sumber daya alam tanah dan air di Purbolinggo akan tetap terjaga. Penelitian sebelumnya oleh Pratama dan Lestari (2021) mengingatkan bahwa penanaman jagung tanpa jeda pada lahan tegalan dapat menyebabkan pemiskinan unsur hara makro tanah secara permanen. Akibatnya, perlu ada tindakan kebijakan yang memperkuat hilirisasi produk pertanian di tingkat lokal dan memberikan insentif untuk teknologi budidaya yang ramah lingkungan. Hilirisasi agroindustri skala kecamatan, seperti pembuatan pakan ternak mandiri berbasis jagung, adalah cara terbaik untuk menstabilkan harga pasar komoditas mentah di tingkat tapak, menurut Nugroho (2024). Dengan menggabungkan strategi hulu-hilir ini, produktivitas sumber daya alam tanah dan air di Kecamatan Purbolinggo akan tetap terjaga secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

2. Tingkat Daya Saing dan Pertumbuhan Komoditas Tanaman Pangan

Hasil analisis gabungan menunjukkan bahwa padi, ubi jalar, dan kacang tanah adalah komoditas yang masuk dalam keterangan unggulan. Ketiga komoditas ini diberi status unggulan karena memiliki nilai LQ lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan industri dasar yang produksinya sudah melebihi

konsumsi lokal dan membantu ekonomi daerah. Namun, dinamikanya berbeda. Ubi jalar dan kacang tanah sangat menguntungkan karena didukung oleh pertumbuhan daya saing yang positif ($SS > 0$). Sebaliknya, padi berada di fase unggulan yang jenuh kapasitas produksinya saat ini masih sangat dominan, tetapi tren pertumbuhannya mulai melambat ($SS < 0$), menunjukkan tekanan kompetisi atau kekurangan lahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk konversi lahan pertanian menjadi pemukiman atau industri, penuaan petani yang menyebabkan krisis regenerasi, dan efek perubahan iklim, seperti fenomena El Niño, yang menyebabkan kekeringan yang berkepanjangan dan gagal panen di sejumlah sentra produksi, (BPS,

Tabel 2. Hasil Analisis LQ dan Shift Share

Komoditas	<i>Shift Share</i>		
Unggulan	LQ		Keterangan
Padi	1,50	$SS < 0$	Unggulan
Jagung	0,96	$SS > 0$	Berkembang
Ubi Kayu	0,69	$SS < 0$	Tertinggal
Kacang Tanah	1,58	$SS > 0$	Unggulan
Ubi Jalar	1,80	$SS > 0$	Unnggulan

Sumber : Data diolah, 2026.

Untuk saat ini, jagung adalah representasi dari produk dengan keterangan berkembang. Status berkembang ini menunjukkan kondisi di mana komoditas tersebut saat ini bukan basis utama wilayah ($LQ < 1$), tetapi memiliki daya saing yang besar dan tren pertumbuhan ekonomi yang sangat progresif ($SS > 0$). Karena pasarnya sedang berkembang dengan cepat, jagung dianggap sebagai komoditas masa depan yang sangat potensial. Sangat berpeluang besar untuk naik kelas menjadi komoditas unggulan baru jika didukung oleh intensifikasi pertanian dan investasi yang tepat.

Sebaliknya, satu-satunya komoditas yang tercantum dalam keterangan Tertinggal adalah ubi kayu. Kondisi "minus ganda", di mana komoditas tersebut tidak memiliki basis produksi yang kuat ($LQ < 1$) dan diperparah oleh tren pertumbuhan dan penurunan daya saing ($SS < 0$). Komoditas-komoditas ini menunjukkan tingkat produktivitas yang rendah dan pasar yang lesu. Oleh karena itu, kebijakan harus dievaluasi secara menyeluruh, seperti mengubah produk olahan menjadi produk lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi atau mengalihkan sumber daya ke komoditas lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

3. Peluang Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan

Sebagai penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk ekonomi Kecamatan Purbolinggo, sektor pertanian memainkan peran penting. Infrastruktur pengairan yang tersedia di wilayah ini khususnya di Desa Raman Endra dan Tanjung Kesuma memiliki pasokan air yang stabil dari jaringan irigasi teknis mandiri. Kondisi ini didukung oleh kultur agraris penduduk setempat yang sangat

fleksibel dan responsif terhadap mekanisasi modern, seperti penggunaan traktor dan traktor combine.

Selain padi, Purbolinggo memiliki spesialisasi ruang dan konsentrasi produksi yang tinggi pada komoditas palawija minor yang bernilai tinggi. Ini termasuk jagung, yang memiliki tingkat likuiditas pasar yang tinggi dan tren pertumbuhan yang sangat progresif ($SS > 0$), dan ubi jalar dan kacang tanah ($LQ = 1,80$). Sebaliknya, kelemahan internal yang cukup mendasar terus memengaruhi sektor pertanian daerah ini. Tidak adanya lumbung penyimpanan hasil pertanian yang memadai untuk menjaga stabilitas pasokan hulu merupakan salah satu masalah utamanya. Selain itu, karena keterbatasan perluasan lahan, kapasitas produksi padi sawah mulai mengalami titik jenuh dan perlambatan pertumbuhan ($SS < 0$). Kondisi ini diperparah oleh ancaman krisis regenerasi yang disebabkan oleh penuaan tenaga kerja pertanian yang enggan mengadopsi pendekatan kontemporer. Namun, produksi ubi jalar dan kacang tanah non-padi secara keseluruhan masih kecil atau belum dikelola secara industri secara masif. Di lahan tegalan, posisi komoditas ubi kayu semakin tertinggal ($LQ = 0,69$ dan $SS < 0$) karena kalah dalam perebutan lahan kering dengan tanaman jagung, yang dianggap petani memiliki efisiensi waktu panen yang lebih tinggi.

Peluang untuk pengembangan pertanian di Kecamatan Purbolinggo sangat besar karena ada regulasi makro yang mendukung pengembangan pertanian, seperti Program Kartu Petani Berjaya (KPB), yang diintegrasikan oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Timur untuk mempermudah petani mendapatkan pupuk bersubsidi, benih, dan dana untuk berinvestasi. Target RPJMD Lampung Timur 2021–2026 juga memungkinkan pertumbuhan melalui peningkatan investasi hilirisasi di sektor pengolahan pangan dan pabrik pakan skala besar, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa melalui optimalisasi BUMDes. Permintaan regional terhadap produk hortikultura tertentu seperti kacang tanah dan ubi jalar yang dihasilkan oleh Purbolinggo membuat peluang pasar ini semakin besar. Kajian Kurniawan dan Nugroho (2024) menemukan bahwa ekosistem pertanian yang inklusif dan berdaya saing tinggi dapat dibangun dengan bekerja sama dengan kebijakan insentif hulu (seperti KPB) dan penguatan lembaga ekonomi desa (BUMDes). Potensi ekspansi ini sejalan. Penambahan regulasi kedaruratan pangan dan hilirisasi yang direncanakan dalam dokumen perencanaan daerah telah terbukti menarik investasi sektor swasta yang signifikan, memperluas jangkauan pasar produk hortikultura, dan mengubah keunggulan komparatif wilayah menjadi keunggulan kompetitif. Hal ini secara berkelanjutan meningkatkan PDRB subsektor tanaman pangan.

Meskipun demikian, peluang tersebut menghadapi ancaman nyata yang dapat menghambat kinerja. Faktor perubahan iklim global yang tidak menentu, seperti fenomena El Niño, telah berkembang menjadi masalah besar yang mengancam siklus tanam karena kekeringan yang berlangsung lama. Selain faktor alam, laju konversi lahan pertanian yang subur menjadi wilayah pemukiman atau industri non-pertanian

terus mengikis luas lahan yang dapat digunakan. Petani ubi kayu di tingkat hilir perdagangan kabupaten terus menghadapi praktik sistem rafraksi (potongan timbangan) yang tinggi dan sepihak di lapak penampung. Situasi ini diperparah oleh perubahan harga komoditas mentah di pasar makro yang tidak stabil. Terakhir, masalah yang sudah lama ada, yaitu kekurangan bibit dan pupuk subsidi secara berkala pada saat puncak musim tanam, masih menjadi ancaman besar bagi keamanan usaha tani masyarakat di Kecamatan Purbolinggo.

Tabel 3. Analisis SWOT

Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
• Sektor Pertanian menjadi sektor penyumbang PDRB terbesar • Pasokan air stabil dari jaringan irigasi teknis mandiri • Kultur agraris lokal yang sangat responsif terhadap mekanisasi modern (<i>combine harvester</i> & traktor). • Spesialisasi ruang & konsentrasi produksi tinggi pada Ubi Jalar & Kacang Tanah • Likuiditas pasar jagung tinggi dengan tren pertumbuhan sangat progresif	• Tidak memiliki lumbung hasil pertanian • Kejenuhan kapasitas produksi padi dengan tren pertumbuhan melambat • Krisis regenerasi petani akibat penuaan tenaga kerja sektor pertanian. • Volume total produksi ubi jalar dan kacang tanah masih dalam skala minor. • Posisi ubi kayu tertinggal akibat persaingan lahan kering dengan jagung.
Opportunity (Peluang)	Threats (Ancaman)
• Kebijakan integrasi Program Kartu Petani Berjaya (KPB) untuk kemudahan akses pupuk & modal. • Target RPJMD untuk peningkatan investasi hilirisasi & industri pengolahan pakan skala besar. • Fokus daerah pada penguatan kelembagaan ekonomi desa (BUMDes/BUMDesma). • Permintaan pasar regional yang tinggi terhadap pasokan kacang tanah & ubi jalar.	• Ancaman iklim yang tidak menentu. • Tingginya laju konversi lahan pertanian menjadi pemukiman/industri non-pangan. • Praktik sistem rafraksi (potongan timbangan) yang tinggi dan sepihak di lapak ubi kayu tingkat kabupaten. • Fluktuasi harga komoditas mentah di tingkat pasar makro yang tidak menentu. • Bibit dan pupuk yang terkadang langka selama musim tanam

Strategi hulu-hilir yang didasarkan pada peluang makro bertujuan untuk memaksimalkan potensi pertanian internal Kecamatan Purbolinggo. Strategi SO memadukan kultur mekanisasi modern dan irigasi teknis dengan platform Kartu Petani Berjaya (KPB) untuk memastikan biaya input logistik yang efisien bagi usahatani padi

sawah. Di sisi lain, BUMDes bersama (BUMDesma) di tingkat kecamatan akan digunakan untuk mengkonsolidasikan spesialisasi ruang ubi jalar dan kacang tanah di sektor palawija. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membangun skala ekonomi yang komersial, yang akan memungkinkan Purbolinggo untuk mendominasi dan mengontrol pasar di tingkat regional. Metode integratif ini sejalan dengan penelitian Arifin *et al.* (2024), yang menemukan bahwa meningkatkan posisi tawar (power of bargaining) petani, memotong rantai tengkulak, dan menjaga dominasi pasar atas komoditas spesialisasi lokal sangat efektif ketika digitalisasi akses input pertanian di tingkat hulu dan penguatan kelembagaan kolektif seperti BUMDes di tingkat hilir.

Sebaliknya, fokus strategi WO adalah memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan insentif lokal. Untuk mengatasi krisis regenerasi petani muda, pemerintah daerah harus memulai program Smart Farming, yang didanai oleh insentif KPB dan berbasis digitalisasi alsintan, atau alat pertanian. Untuk meningkatkan hilirisasi, industri rumahan berbasis Kelompok Wanita Tani (KWT) dioptimalkan untuk menyokong pasokan BUMDes, dan strategi ini dibarengi dengan sosialisasi intensif untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pertanian secara berkala. Selain itu, sangat penting untuk membangun lumbung pangan baru di tingkat lokal untuk memperkuat rantai pasokan dan mendukung wilayah sekitar (seperti Way Jepara) karena statusnya sebagai pusat perdagangan dan industri pertanian yang terintegrasi. Metode ini sesuai dengan temuan Wiranata *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital melalui modernisasi alsintan dan program Smart Farming terbukti efektif membuat sektor agraris lebih disukai oleh generasi muda sekaligus mengurangi inefisiensi hulu. Selain itu, optimalisasi peran aktif KWT dan penyediaan infrastruktur penyimpanan (lumbung) terbukti strategis untuk memperpanjang masa simpan produk dan menjaga stabilitas pasokan hulu-hilir.

Untuk menangani berbagai tekanan eksternal di lapangan, strategi mitigasi risiko dan pertahanan dirancang secara taktis. Strategi ST mengoptimalkan stabilitas pasokan air irigasi teknis dengan memperbaiki tata kelola kuan air. Ini dilakukan dengan membangun embung penampung di titik rawan sawah untuk mengurangi risiko kekeringan akibat pergeseran iklim. Tanaman jagung yang berumur pendek (100–110 hari) sangat efektif sebagai tanaman penyangga ekonomi rumah tangga karena dapat menahan perubahan harga komoditas mentah. Logistik benih tanaman berkualitas tinggi dan unggul memastikan ketahanan komoditas ini, sehingga hasil panen dapat memenuhi standar kualitas pasar dan kuantitas produksi yang maksimal.

Strategi WT berfungsi sebagai benteng terakhir untuk melindungi petani dari kerugian permanen. Untuk mencegah alih fungsi lahan komersial secara permanen, sawah produktif beririgasi teknis akan dikunci status hukumnya ke dalam zonasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Petani di lahan kering diminta untuk secara bertahap mengalihkan fungsi lahan mereka dari ubi kayu ke tanaman jagung yang memiliki pasar yang lebih likuid atau memperkuat kekuatan Kelompok Tani (Poktan)

melalui kontrak kemitraan jangka panjang dengan perusahaan penyerap (*off-taker*). Tujuan dari ini adalah untuk menghentikan rantai permainan refraksi sepihak di lapak tengkulak. Fokus utama dari upaya pertahanan ini adalah untuk mengatasi masalah nyata di tingkat tapak, terutama di bagian tengah, di mana pembangunan infrastruktur fisik sekunder perlu ditingkatkan dan pertanian harus dipercepat. Strategi pertahanan ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Handoko dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa penerapan regulasi LP2B yang ketat di tingkat tapak sangat penting untuk melindungi zona lumbung pangan yang produktif dari ancaman ekspansi non-pertanian. Selain itu, penerapan kontrak kemitraan formal, juga dikenal sebagai kontrak pertanian, telah terbukti menjadi solusi struktural yang efektif untuk mentransformasi rantai pasok karena mampu memberikan kepastian harga, memitigasi risiko fluktuasi pasar makro, dan menghilangkan penggunaan potongan timbangan yang sering merugikan petani kecil dalam komoditas umbi-umbian.

Tabel 4. Analisis Strategi Pengembangan

Strength – Opportunity	Weakness – Opportunity
• Mengintegrasikan jaringan irigasi teknis dan mekanisasi modern dengan platform KPB untuk menjamin efisiensi biaya input hulu padi sawah. • Mengonsolidasikan komoditas ubi jalar dan kacang tanah lewat BUMDesma Kecamatan untuk menciptakan skala ekonomi komersial dan menguasai pasar regiona	• Menggulirkan program <i>Smart Farming</i> berbasis teknologi mekanisasi yang didanai insentif KPB untuk menarik minat generasi muda pertanian. • Mendorong hilirisasi produk turunan ubi kayu dan ubi jalar melalui industri rumahan berbasis kelompok wanita tani (KWT) penyokong BUMDes. • Pemerintah perlu melakukan sosialisasi terhadap sumberdaya manusia dibidang pertanian • Membangun lumbung pertanian untuk mendukung Kecamatan Purbolinggo sebagai pusat perdagangan
Strength- Threats	Weakness-Threats
• Optimalisasi tata kuan air irigasi teknis dan pembangunan embung di titik rawan sawah untuk memitigasi dampak kekeringan • Memanfaatkan siklus pendek tanaman jagung sebagai tanaman penyangga ekonomi saat harga komoditas lain fluktuatif • Memberikan benih tanaman yang baik dan unggul untuk mendukung	• Mengunci status lahan sawah irigasi teknis ke dalam zonasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) untuk membendung alih fungsi lahan. • Melakukan alih fungsi lahan kering secara bertahap dari ubi kayu ke jagung, atau memperkuat daya tawar Poktan melalui kontrak kemitraan jangka panjang guna

hasil pertanian baik kuantitatif maupun kualitas

melawan sistem refraksi sepihak.

- Minimnya pembangunan dan peningkatan infrastruktur yang mendukung pertanian

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Purbolinggo memiliki tiga komoditas basis utama: ubi jalar (LQ = 1,80), kacang tanah (LQ = 1,58), dan padi sawah (LQ = 1,50). Jagung (LQ = 0,96) dan ubi kayu (LQ = 0,69) berstatus non-basis. Ubi jalar dan kacang tanah dianggap sebagai komoditas unggulan progresif ($SS > 0$), padi sawah dianggap sebagai fase unggulan jenuh ($SS < 0$) karena keterbatasan lahan dan krisis regenerasi petani, jagung dianggap sebagai komoditas berkembang yang potensial ($SS > 0$), dan ubi kayu dianggap tertinggal ($SS < 0$) karena kurangnya persaingan lahan dengan jagung dan rendahnya harga di tingkat hilir. Strategi pengembangan dirancang dari hulu ke hilir untuk memaksimalkan potensi dan meningkatkan perekonomian lokal. Strategi ini mencakup integrasi mekanisasi modern dengan platform Kartu Petani Berjaya (KPB), BUMDesma untuk meningkatkan skala ekonomi palawija, program Smart Farming untuk pemuda, pembangunan embung untuk mengurangi kekeringan, zonasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), dan kerja sama jangka panjang dengan perusahaan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agoes T, Ak, & Novitarini, E. (2020). Kajian Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal AGRIBIS Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 1502-1513
- [2] Arifin, M., Rahmawati, E., & Siregar, H. (2024). Penguatan kelembagaan ekonomi pedesaan dalam pengelolaan komoditas hortikultura unggulan daerah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 45-58.
- [3] Chaniago, H. (2024). *Manajemen Strategi: Konsep dan Aplikasi Praktis dalam Daya Saing Wilayah*. Bandung: PT Edukasi Riset Digital.
- [4] David, F. R., & David, F. R. (2020). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (17th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- [5] Feni, R., Mufriantje, F., & Hendra, B. (2022). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Penggilingan Padi di Kota Bengkulu. *Jurnal AGRIBIS Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 15(1), 1928-1934.
- [6] Handoko, T., & Setiawan, B. (2023). Efektivitas perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) dan kemitraan off-taker dalam menjaga stabilitas ekonomi petani lokal. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Agraria*, 8(2), 142-156.
- [7] Kurniawan, R., & Nugroho, A. (2024). Dampak integrasi kebijakan kartu petani dan penguatan BUMDesma terhadap akselerasi investasi hilirisasi pertanian di tingkat lokal. *Jurnal Ekonomi Wilayah dan Kebijakan Publik*, 9(1), 74-88.
- [8] Katili, S., Rahim, S., & Anwar, K. (2023). Analisis kesesuaian lahan dan optimalisasi komoditas tanaman pangan utama dalam mendukung ketahanan pangan wilayah. *Jurnal Ilmu Tanah dan Agroekosistem*, 21(1), 34-45.
- [9] Li, X., & Zhang, Y. (2024). Sustainable water management and small-scale water harvesting infrastructure for agricultural resilience. *Agricultural Water Management*, 291, 108-119.
- [10] Novita, & Sari, N. A. (2024). Analisis daya saing sektor pertanian dalam upaya peningkatan pembangunan pertanian di Kabupaten Lampung Timur. *Paradigma Agribisnis*, 6(2), 119-128.
- [11] Novita, Sari, R. P., & Anwar, R. (2021). Identifikasi potensi sektor ekonomi basis dan non basis Kota Metro. *Jurnal Agriovet*, 3(2), 105-118.
- [12] Nugroho, B. A. (2024). *Hilirisasi pertanian lokal dan stabilisasi harga komoditas skala kecamatan*. BRIN Press.

- [13] Oktavia, R., & Andjani, P. (2019). Penerapan metode analisis wilayah dalam penentuan komoditas unggulan sektor pertanian tingkat kecamatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(4), 782–793.
- [14] Pasaribu, S., & Saliem, H. P. (2022). Strategi penguatan infrastruktur air alternatif dan efisiensi irigasi dalam menghadapi perubahan iklim di sentra padi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(2), 115–128.
- [15] Pratama, R. H., & Lestari, S. (2021). Dampak alih fungsi lahan kering terhadap degradasi unsur hara: Studi kasus ekspansi perkebunan jagung intensif. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 26(3), 382–391.
- [16] Prasetyo, B, Kurniati, N, & Marwan, E. 2020. Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko. *Jurnal AGRIBIS Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 11(2), 1592-1598.
- [17] Rahmawan, T., & Angraini, D. (2021). Identifikasi komoditas basis dan non-basis tanaman pangan di tingkat regional. *Jurnal Pembangunan Pertanian Berkelaanjutan*, 10(1), 55–67.
- [18] Rosyad, A., Friyatno, R., & Suprehatin. (2018). Analisis penunggulan komoditas pertanian sebagai motor penggerak ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 101–114.
- [19] Sudarmansyah, Ruswendi, Ishak, A., Yuliansar, S, & Firison, J. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Pada Saat Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal AGRIBIS Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 14(1), 1598-1612.
- [20] Suwardike, P., Utama, I. M. S., & Budiasa, I. W. (2025). Model hilirisasi agroindustri dan penguatan nilai tambah komoditas pangan lokal dalam meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Industri Pangan dan Agroklimat*, 14(1), 18–29.
- [21] Syaf, H., Nikoyan, A., & Bafadal, A. (2022). Dampak alih fungsi lahan dan fluktuasi harga terhadap tingkat kesejahteraan petani di kawasan penyangga pangan. *Jurnal Sosioekonomi Pertanian*, 16(3), 210–223.
- [22] Suryani, E., & Wibowo, A. (2023). Rotasi tanaman palawija sebagai strategi pemulihan unsur hara lahan kering dan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT). *Jurnal Tanah dan Iklim*, 47(1), 45–56.
- [23] Utan, S.R., Zuliansyah, M, A, & Sulastri, M, A. (2024). Analisis Komparatif Penentuan Komoditas Holtikultura Pada Lahan Rawa Dataran Rendah di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal AGRIBIS Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 17(2), 2440-2455.
- [24] Wijaya, I. A., & Marseto. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi (Location Quotient, Shift Share, dan Tipologi Klassen). *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(1), 63-70.
- [25] Wang, L., Zhang, H., Liu, Q., & Smith, J. (2025). Ecological and soil nutrient benefits of legume and tuber crop rotations in low-water agroecosystems. *European Journal of Agronomy*, 162, 127–139.
- [26] Wiranata, A., Suprehatin, & Friyatno, R. (2023). Transformasi kelembagaan dan teknologi: Strategi mengatasi krisis regenerasi petani melalui pengembangan smart farming di tingkat lokal. *Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 11(2), 134-148.
- [27] Yusran, M., & Nikoyan, A. (2022). Strategi pengembangan agribisnis dan kolaborasi multi-pihak dalam menghadapi tantangan pasar pasca-pandemi. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(2), 143–157.